

## PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

**Nurhasanah**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember  
Nurhasanah90@gmail.com

**Lutfiana Khofia**

khofialutfiana@gmail.com  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember

### ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini, adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanid dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk usia dini khususnya pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, spiritual dan motorik sesuai dengan keunikandan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak.

**Kata Kunci;** *Karakter, Anak Usia Dini*

### Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas bangsa. Mulai dari pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, hobi begadang dan kebut-kubutan di jalan. Itu jenis kenakalan remaja yang umum, jenis kenakalan remaja yang lain senang berbohong, bolos sekolah/madrasah, mencuri, berjudi bahkan aborsi. Masalah semakin banyak mulai dari masalah kurang kerja sama, lebih suka mementingkan diri sendiri, golongan atau partai, sampai kepada bangsa yang sarat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme

Persoalan ini muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara merupakan bagian dari karakter individu. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat yang diperbuat.

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada empat sumber, yaitu ; agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan delapan belas nilai-nilai karakter umum yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>1</sup>

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.<sup>2</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga

---

<sup>1</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 11.

<sup>2</sup>Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 10.

sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif berujung pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan berujung pada keterampilan vokasional dan perilaku. Pembentukan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan. Pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan<sup>5</sup>, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Raharjo<sup>6</sup> memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam

---

<sup>3</sup>Aqib Zainal, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 3.

<sup>4</sup>Damayanti Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 10.

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

<sup>6</sup>Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

bahasa inggris diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Secara hakiki, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata kerama, sopan santun dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti ini akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasan, dan kepribadian manusia.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Sebuah Upaya Pendekatan Moral Anak**

Pendidikan karakter bersal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter yang memiliki makna yang berbeda. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja sedangkan karakter lebih kepada kata sifat. Dapat diartikan melalui proses pendidikanberkarakter berarti akan menghasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* dan bahasa latinya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.<sup>7</sup> Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan arti kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.<sup>8</sup>

Di Barat, terminology pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang berjudul, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Ia mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman harus diwaspadai. Karena jika sepuluh tanda ini suda ada, berarti sebuah bangsa menuju kehancuran.<sup>9</sup>sepuluh tanda itu adalah:

---

<sup>7</sup>Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),16.

<sup>8</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 9.

<sup>9</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan alkohol, narkoba, seks bebas.
5. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Etos kerja menurun.
7. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya saling curiga dan benci antar sesama.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.<sup>10</sup>

Hal senada disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan<sup>11</sup>. Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memanasifasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika adalah sebuah ilmu

---

<sup>10</sup>Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>11</sup>Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

bukan ajaran.<sup>12</sup> Penyebutan etika dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos* atau *ethikos* (etika) yang mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi diidentikan dengan moral yang berarti adat atau cara hidup.<sup>13</sup> Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun focus kajian keduanya dibedakan.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.<sup>15</sup>

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus dilampaui, yaitu:

1. *Moral Knowing*, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.
2. *Moral Loving*, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran,

---

<sup>12</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), 4.

<sup>13</sup> Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), 194.

<sup>14</sup>Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris dalam Filsafat Barat*,194

<sup>15</sup>Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.

3. *Moral Doing/Acting*, merupakan *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.<sup>16</sup>

Ketiga tahapan di atas perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter topeng.

Manfaat pendidikan karakter pada dasarnya menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Tentu hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

### **Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>17</sup> Pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Pandangan ini didasarkan pada alasan keagamaan, pandangan para ahli maupun temuan-temuan ilmiah.

Agama memandang, anak sebagai aset yang sangat berharga untuk investasi masa depan baik duniawi maupun ukhrawi. Aset ini diinvestasikan semaksimal mungkin agar kelak si anak menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Kegagalan dalam menginvestasikan aset (mendidik anak) bisa mendatangkan petaka (*fitnah*) bagi kedua orang tua maupun pendidik, di dunia maupun akhirat.

---

<sup>16</sup> Abdul Madjid, *Pendidikan*, 113.

<sup>17</sup> Dirjen Pendidikan Islam Depatemen Agama RI, UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tahun 2006, 6.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat At-Taghabun ayat 15 sebagai berikut:

*Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*<sup>18</sup>

Semenjak lahir anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan untuk masa yang akan datang. Apabila potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak diperhatikan, akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Rasulullah SAW bersabda:

*Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah lah yang menjadikan Yahudi, Nasroni, dan Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Para ahli memandang, bahwa masa kanak-kanak, khususnya lima tahun pertama, dianggap sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang seorang anak, yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.<sup>19</sup> Pada usia lima tahun pertama, seorang anak mengalami pembentukan struktur dasar kepribadiannya<sup>20</sup> dan perkembangan inteligensi yang cepat.<sup>21</sup> Para ahli neurolog sepakat bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini jika tidak rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.<sup>22</sup> Pendidikan yang harus ditempuh anak yaitu dimulai dari pendidikan non formal hingga pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan anak sebelum pra sekolah atau sering disebut dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini begitu penting sebab anak pada masa ini mengalami masa keemasan *Golden Age*.<sup>23</sup>

Pemerintah dan masyarakat untuk memaksimalkan peranan keluarga terutama kedua orang tua sebagai pendidik anak usia dini.<sup>24</sup> Kesadaran tersebut setidaknya dilandaskan pada dua pertimbangan. *Pertama* anak-anak usia dini 0-6

---

<sup>18</sup>QS., 63: 9.

<sup>19</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York : McGraw-Hill, Inc, 1987), 27.

<sup>20</sup>Seto Mulyadi dalam Sintong Silaban, *et al, Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, (Jakarta : Dasamedia, 1993), 244.

<sup>21</sup>F.J. Monks, *et al, Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001), Cet. Ke-13, 239.

<sup>22</sup>Depdiknas. *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2004),1.

<sup>23</sup>M. Hariwijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009), Cet. Ke-1, 13.

<sup>24</sup>*Ibid.*,34-35.



tahun, baru mendapat pelayanan PAUD dari lembaga pendidikan formal setelah menginjak umur 4-6 tahun. Oleh karena itu, pendidikan selama masa pra sekolah menjadi tanggung jawab sepenuhnya kedua orang tua dan keluarga. *Kedua* keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak usia dini. Seorang anak lahir pertama kali dalam lingkungan keluarga dan untuk pertama kali pula anak belajar dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar waktu anak usia dini berada di tengah keluarga.

Namun seringkali pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga seringkali terjadi secara alamiah dan tanpa disadari kedua orang tua.<sup>25</sup> Masih banyak orang tua-terutama kaum ibu-yang menjalankan pesan kependidikannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata (tradisi), bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas peran kependidikannya. Sebagian dari mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan konsep yang jelas tentang pendidikan anak usia dini.<sup>26</sup> Situasi ini diperparah dengan kesibukan orang tua yang kedua-duanya bekerja. Pendidikan anak pada masa-masa usia dini dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja lebih banyak diserahkan kepada pembantu atau orang tua dari suami atau istri. Kondisi ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga yang tidak dapat berdampak pada perkembangan potensi anak. Sementara, realitas beberapa daerah belum siap menyelenggarakan PAUD secara profesional yang mampu menjawab kebutuhan orang tua yang keduanya bekerja. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini masyarakat mulai sadar dengan adanya pendidikan PAUD secara kelembagaan.

Pendidikan anak usia dini dari beberapa teori yang dikemukakan di atas penulis mendapatkan pemahaman, bahwa pendidikan anak usia dini adalah pondasi awal untuk meletakkan nilai-nilai yang baik. Dalam proses pembelajarannya perlu adanya metode yang tepat, sehingga akan menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan. Terlebih dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai-nilai akhlak atau sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter muncul ke permukaan ketika terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Namun hakekatnya pendidikan karakter

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, 74.

<sup>26</sup>M. Fauzil Adhim, *Bangga Menjadi Ibu, Ummi*, edisi 8/XII/2001,8.

ini telah muncul sejak dulu. Akan tetapi trenya baru muncul pada saat ini.<sup>27</sup> Untuk dapat mengetahui makna yang sesungguhnya mengenai pendidikan karakter, tentu dibutuhkan penjelasan dan pembahasan yang mendalam. Tidak hanya sebatas pada pengertian, tetapi pada sampai tujuan, manfaat dan prinsip-prinsip pelaksanaannya.<sup>28</sup>

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2010). Sebagaimana Sigmund Freud mengatakan “*The Child is The Father of The Man*”, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Freud membatasinya pada usia 0-5 tahun (*Golden Age*). Pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Ada pula sebuah pepatah yang dikemukakan Lickona sebagaimana dikuti oleh Megawangi, “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa.<sup>29</sup>

## Kesimpulan

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk Usia Dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Pengalaman belajar seperti apa yang memungkinkan anak berkembang seluruh aspek perkembangannya. Pendidikan anak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

---

<sup>27</sup>MuhammadFadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013),16.

<sup>28</sup>MuhammadFadlillah,*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 15.

<sup>29</sup>Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation 2004). 15

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011),
- Aqib Zainal, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2012)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Damayanti Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Depdiknas. *Modul Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), 1.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
- Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tahun 2006, 6.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York : McGraw-Hill, Inc, 1987), 27.
- F.J. Monks, *et al*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2001)
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), 4.
- Hartono, *Pengertian Pendidikan*, <http://fatamorghana.wordpress.com>, diakses pada 20 Mei 2015.
- M. Fauzil Adhim, *Bangga Menjadi Ibu, Ummi*, edisi 8/XII/2001
- M. Hariwijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009)
- Maftukhin, *Etika Imperatif Kategoris dalam Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), 194.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Depok: Indonesia Heritage Foundation 2004).
- Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz

Nurhasanah, Lutfiana Khofia

Media, 2013)

Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)

Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)

Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010)

Seto Mulyadi dalam Sintong Silaban, *et al, Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, (Jakarta : Dasamedia, 1993)

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)